BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah keseluruhan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mencakup aspek-aspek seperti nilai, norma, adat istiadat, kepercayaan seni, bahasa, teknologi serta pada pola perilaku yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Budaya tidak hanya mencakup hal-hal yang bersifat material (seperti pakaian, rumah, dan alat-alat teknologi), tetapi juga hal-hal non-material (seperti tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai moral)¹.

Budaya dipelajari dan dibentuk melalui proses sosialisasi, dimana individu dalam masyarakat belajar dan menginternalisasi pola-pola yang di terima di lingkungan mereka. Selain itu budaya bersifat dinamis, artinya dapat berkembang dan berubah seiring dengan waktu, baik karena pengaruh internal (seperti inovasi) maupun eksternal (seperti interaksi dengan budaya lain).²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah cara hidup suatu masyarakat yang tumbuh secara terus menerus dari

¹ Gading Syintya Mardian¹, Syamsir², Engeline Revila Vanessa³, Ulya Sabina Putri⁴ and Neylatun Nufus⁵, "PERAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK NORMA DAN NILAI SOSIAL : SEBUAH TINJAUAN TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL DAN BUDAYA," *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial* 3 (2024): 11.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

generasi ke generasi yang dimana didalamnya masyarakat memulai proses sosialisasi kepada sesama agar tercipta masyarakat yang harmonis dan rukun.

Ritual adalah serangkaian tindakan atau upacara yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara tertentu, biasanya memiliki makna simbolis, religius, atau budaya yang mendalam. Ritual sering kali dihubungkan dengan tradisi, kepercayaan, atau adat istiadat dalam suatu masyarakat. Pola atau tata cara yang telah ditentukan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ritual dapat dilakukan secara individu maupun kolektif, dan sering kali memiliki tujuan tertentu seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, memperingati peristiwa penting, memperkuat ikatan sosial, atau menjaga tradisi, selain itu ritual juga bisa bersifat formal, seperti upacara keagamaan atau informasi, seperti tradisi keluarga atau kebiasaan tertentu³.

Victor Turner, seorang antropolog terkemuka, memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang ritual, terutama dalam konteks "*rite of passage*" atau ritual peralihan. Viktor mendefinisikan ritual sebagai proses simbolis yang digunakan untuk menegaskan atau mengubah status individu atau kelompok dalam masyarakat. Turner melihat ritual sebagai tindakan yang memiliki makna simbolis yang mendalam. ritual

³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Revisi)* (akarta.: Rineka Cipta., 2009). Hlm112-115

tidak hanya sekedar serangkaian tindakan, tetapi juga merupakan cara untuk mengepresikan dalam mengubah status sosial individu atau kelompok melalui ritual individu dapat mengalami transformasi yang mendalam identitas mereka⁴. ritual ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan nilai-nilai tersendiri untuk untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih baik.

Salah satu konsep kunci dalam pemikiran Turner adalah “ *rite of passage*” yang merujuk pada ritual yang menandai transisi seseorang dari satu status sosial ke status lainnya. Ritual ini biasanya terdiri dari tiga fase: pemisahan (*separation*) individu dipisahkan dari status atau kelompok sebelumnya, liminalitas (*liminality*) : fase transisi di mana individu berada dalam keadaan tidak jelas, di antara dua status. Dalam fase ini individu mengalami perubahan dan pembelajaran. Integrasi (*reintegration*): individu kembali ke masyarakat dengan status baru, sering kali disertai dengan pengakuan atau penerimaan dari komunitas⁵.

Turner berpendapat bahwa ritual memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu memperkuat ikatan sosial dan identitas kelompok. Ritual membantu individu memahami tempat mereka dalam struktur sosial dan memberikan makna pada pengalaman hidup mereka. Dalam konteks ritual, Turner juga mengembangkan konsep “*communitas*” yaitu rasa persatuan dan

⁴ Victor W Turner, *The Forest of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*. (Ithaca,: Cornell University Press, 1967). 94-112

⁵ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing Company, 1969) 94-140..

solidaritas yang muncul selama fase liminal. Dalam momen-momen ini, individu merasa terhubung satu sama lain, melampaui perbedaan status sosial yang ada.⁶

Berdasarkan penjelasan pada kedua paragraf di atas dapat disimpulkan bahwa ritual adalah kegiatan yang memiliki nilai tersendiri dari kegiatan tersebut, dalam proses ritual pun memberikan pengajaran tentang bagaimana seseorang dapat mengetahui keadaan mereka dan juga memberikan penilaian makna hidup.

Dalam masyarakat toraja, khususnya di komunitas Simbuang, terdapat sebuah ritual penting yang dikenal dengan nama *Ma'paluang Dodo*. Ritual ini dilaksanakan dalam rangkaian upacara perkawinan yang disebut *Rambu Tuka'*. Setelah berbagai prosesi pernikahan selesai, kedua mempelai akan naik ke atas rumah mempelai perempuan. Pada saat inilah orang tua mempelai perempuan melaksanakan *Ma'paluang Dodo* kepada mempelai laki-laki sebagai bentuk pemberian nasihat melalui simbolisme ritual tersebut. Proses ini bertujuan memberikan penguatan dan peringatan kepada kedua mempelai bahwa membangun rumah tangga adalah sebuah perjalanan yang penuh tantangan dan berbagai masalah yang harus dihadapi bersama. Dengan demikian, *Ma'paluang Dodo* menjadi momen penting untuk menanamkan kesadaran dan kesiapan dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

⁶ Ibid 94-140.

Melalui ritual *Ma'paluang Dodo*, orang tua memberikan nasihat penting kepada kedua mempelai bahwa dalam membangun bahtera rumah tangga, mereka harus mampu menyelesaikan setiap masalah secara mandiri tanpa melibatkan pihak lain. Hal ini bertujuan agar pasangan dapat mengatasi konflik dengan bijak dan menjaga keharmonisan rumah tangga, sehingga kehidupan bersama dapat dijalani dengan rasa syukur dan kedamaian. Selain sebagai nasihat, *Ma'paluang Dodo* juga merupakan ungkapan rasa syukur orang tua kepada kedua mempelai, sekaligus harapan agar mereka selalu bersama dan memegang teguh setiap pesan serta nasihat yang diberikan demi keberlangsungan rumah tangga yang harmonis

Ritual *Ma'paluang Dodo* merupakan tradisi sakral dalam budaya Toraja yang mengandung makna mendalam sebagai pembinaan pastoral bagi pasangan pengantin baru. Ritual ini tidak sekadar seremoni adat, melainkan simbol transisi penting dari kehidupan lajang menuju kehidupan rumah tangga yang mandiri dan dewasa. Dalam pelaksanaannya, *Ma'paluang Dodo* menyampaikan pesan bahwa membangun rumah tangga bukanlah perjalanan yang selalu mulus. Konflik—baik antar pasangan maupun dengan keluarga besar—adalah hal yang wajar terjadi. Namun, melalui ritual ini, pasangan diingatkan untuk tidak serta-merta melibatkan pihak luar dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Hal ini karena campur tangan pihak ketiga seringkali membawa persepsi yang memihak, yang justru dapat memperkeruh suasana dan merusak keharmonisan

keluarga. *Ma'paluang Dodo* menekankan pentingnya kesatuan hati dan pikiran antara suami dan istri. Pasangan didorong untuk selalu berkomunikasi secara terbuka, mencari solusi bersama, dan menyelaraskan pemikiran dalam menghadapi setiap tantangan. Dengan demikian, keluarga yang dibangun akan kokoh, harmonis, dan penuh kasih sayang.

Lebih dari itu, ritual ini juga mengajarkan pasangan untuk berpikir dewasa dan rasional dalam menyikapi berbagai polemik yang mungkin muncul. *Ma'paluang Dodo* menjadi momen reflektif yang menanamkan nilai-nilai kedewasaan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan demikian, *Ma'paluang Dodo* bukan hanya tradisi budaya semata, tetapi juga sarana edukatif yang membekali pasangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam membina keluarga yang sehat dan harmonis.

Esensi ritual *Ma'paluang Dodo* menyimpan kontribusi yang luar biasa dalam membangun dan menjaga keharmonisan rumah tangga. Pada masa lampau, pelaksanaan ritual ini dikaitkan dengan rendahnya angka perceraian dan kekerasan dalam keluarga. Tak heran jika kepercayaan umum menyebut bahwa *Ma'paluang Dodo* adalah pilar yang mempererat ikatan kekeluargaan dan menjadi benteng keluarga dari gesekan internal. Namun, realitas saat ini menunjukkan arah yang berbeda. Banyak keluarga menghadapi tantangan serius—ketidakharmonisan, konflik domestik, bahkan perceraian—yang dapat berakar dari lemahnya pondasi awal

hubungan. Hal ini berbanding terbalik dengan situasi zaman dahulu, ketika diadakannya *Ma'paluang Dodo*. Fenomena ini sejalan dengan semakin jaranginya praktik *Ma'paluang Dodo* dalam upacara pernikahan modern. Meskipun nilai-nilainya sangat relevan dengan kondisi kekinian—di mana komunikasi pasangan sering diuji, dan imbas sosial-familial dari konflik semakin kompleks—ritual ini perlahan kehilangan tempatnya dalam kehidupan masyarakat.

peneliti terdahulu yang meneliti mengenai *ma'paluang dodo* yang focus pada penelitian yang bertujuan untuk mengkaji tradisi *Ma'paluang Dodo* dalam masyarakat Padang Alla' berdasarkan pemahaman Teologi Perkawinan Gereja Toraja. Sedangkan pada tulisan ini focus pada analisis makna pastoral dalam ritual *ma'paluang dodo*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan rujukan latar belakang di atas maka peneliti akan berfokus pada kajian tentang “makna pastoral dalam ritual *Ma'paluang dodo* pada acara perkawinan di warga jemaat Makkodo”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan di kaji oleh peneliti ialah “ Bagaimana makna Pastoral *Ma'paluang dodo* pada upacara perkawinan di jemaat Makkodo” ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna pastoral *Ma'paluang dodo* pada upacara perkawinan di jemaat makkodo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tujuan dari penulisan ini memberikan kontribusi pengembangan ilmu sekaitan dengan pengembangan kajian tentang budaya di IAKN Toraja, yang spesifik kepada pastoral konseling, konseling perkawinan, dan konseling lintas budaya.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Tujuan tulisan ini memberikan pemahaman dan memngembangkan ritual yang hampir hilang di dunia sekarang ini. Menjadi manfaat yang utama juga bagi penulis ialah tidak ada peneliti yang lain mengkaji soal *Ma'paluang dodo* ini. seingga melalui tulisan ini bisa menjadi acuan bagi peneliti lain untuk mengkaji lebih dalam lagi soal *Ma'paluang dodo* dari prespektif lain yang berkaitan dengan pastoral.

b. Masyarakat

Tulisan ini memberikan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat untuk kembali mengingat ritual yang hampir punah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna dari *Ma'paluang dodo* dan juga memberikan kesadaran kepada warga jemaat makkodo bahwa ritual yang dilakukan bagian dari proses Pastoral yang diberikan kepada kedua mempelai untuk tetap sehati dalam menjalankan bahtra rumah tangga.

F. Sistematika Penulisan

Dalam ulisa ini akan diuraikan dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I :Membahas tentang Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II : Balam bagian memabahas tentang landasn teori yang membas tentang, urgensi pastoral perkawinan kistiani, hakikat perkawinan kristiani, perkwinan dalam konteks masyarakat toraja dan, simbol-simbol perkawinan.

BAB III : Membahas mengenai metodologi penelitian, yang meliputi waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian yang digunakan,teknik pengumpulan data, observasi.

BAB IV : Membahas soal pemaparan hasil penelitian, pada bab ini penulis menguraikan gambaran umum lokasi penelitian, pemaparan hasil penelitian dan hasil wawancara.

BAB V : Pada bagian ini berisi tentang penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.